

PENAFSIRAN SURAT *AL-QADR* DALAM TAFSIR AL-JAILANI

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi
Agama

Oleh:

Ahmad Sopian

NPM : 1531030051

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1441 H / 2020 M

PENAFSIRAN SURAT *AL-QADR* DALAM TAFSIR AL-JAILANI

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi
Agama

Oleh:

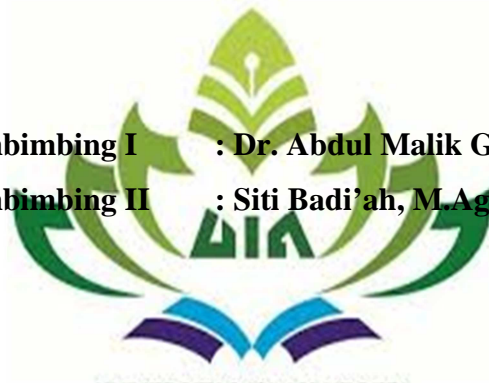
Ahmad Sopian

NPM : 1531030051

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Dr. Abdul Malik Ghazali, MA

Pembimbing II : Siti Badi'ah, M.Ag



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1441 H / 2020 M

ABSTRAK

Studi Penafsiran Surat *Al-Qadr* dalam Tafsir Al-Jailani

Oleh :

Ahmad Sopian

Surat *al-Qadr* merupakan sebuah nama surat yang berisikan ayat-ayat yang di dalamnya berbicara tentang *Lailah al-Qadr*, yaitu suatu malam yang sangat didambakan bagi seluruh umat muslim karena malam tersebut memiliki kebaikan lebih baik dari pada seribu bulan, dikatakan juga bahwa pada malam tersebut ditetapkannya *qadha' dan qadar* seseorang, selain dari pada itu dikatakan juga bahwa pada malam itu ditetapkannya bagi suatu negeri dan seorang hamba tentang takdir, hukum, rizqi, dan ajal pada tahun saat itu dan untuk tahun berikutnya. Syekh 'Abd al-Qadr al-Jailani merupakan tokoh sufi yang ternama, selain dikenal sebagai tokoh sufi, ia juga merupakan seorang mufasir dengan karya monumentalnya yaitu Tafsir al-Jailani, pemikiran al-Jailani dalam Tafsirnya tidak terlepas kiprah dia sebagai tokoh sufi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penafsiran oleh Syekh 'Abd al-Qadr al-Jailani tentang *Lailah al-Qadr*, serta perbandingan penafsiran dengan tafsir yang lain, dengan meninjau pemahaman mengenai malam tersebut tentu berfariatif sesuai dengan kecenderungan masing-masing akan ada sedikit makna yang bertolak belakang. Para ahli sufi memperoleh isyarat yang tersembunyi dari hasil *kasf*, sehingga dalam penafsiran bukan hasil semata dari hawa nafsu melainkan dari isyarat yang diperoleh langsung oleh Allah. Penelitian yang digunakan adalah penelitian Studi Pustaka (*Library Research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan berbagai literatur baik data primer maupun data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir al-Jailani, sedangkan data sekundernya adalah segala hal yang ada kaitannya dengan penelitian, baik itu berupa buku, jurnal, artikel, dan lain-lain. Selain itu pula dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis serta menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan rumusan masalah, hasil dari penelitian yang ditemukan bahwa penafsiran yang dilakukan al-Jailani ternyata ada hal baru mengenai isyarat malam yang mulia tersebut, yaitu dalam memahami *Lailah al-Qadr* berdasarkan rujukan yang dinuqil bahwa malam tersebut adalah suatu cahaya yang dapat melapangkan hati bagi merupakan keindahan yang tersimpan di balik bayangannya dan dikhususkan pada ahli kesempurnaan, yaitu jika ditinjau dari pola penafsiran dengan membandingkan penafsiran yang lain, ia memberikan gambaran umum mengenai *Lailah al-Qadr* dan juga khatimah surat yang berisi tentang nasihat bagi seorang hamba yang ingin memperolehnya, selain dari pada itu, penafsiran yang dilakukan tidak semua ditafsirkan secara sufi, serta tergolong ringkas dalam masalah ini sehingga dapat dicerna dengan mudah bagi yang membacanya.

Kata kunci: Surat *al-Qadr*, Tafsir al-Jailani

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

1. Konsonan

| Huruf arab | Nama | Huruf latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak Dilambangkan | Tidak Dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | S a | S | Es (dengan titik diatas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | H{a | H{ | Ha (dengan titik Diatas) |
| خ | Kha | Kh | Ka dan Ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Z al | Z | Zet (dengan titik diatas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | Es dan ye |
| ص | S{ad | S{ | Es (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|----|--------|-----|-----------------------------|
| ض | D}ad | D{ | De (dengan titik di bawah) |
| ط | T{a | T{ | Te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Z}a | Z{ | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘Ain | ‘ — | apostrof terbalik |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qof | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | El |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| هـ | Ha | H | Ha |
| ء | Hamzah | — ’ | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

2. Vokal

| Vokal Pendek | | Contoh | Vokal Panjang | | Contoh | Vokal Rangkap | |
|--------------|---|--------|---------------|----|--------|---------------|----|
| أ | A | جَدَلْ | ا | A< | سَارَ | ي...ي | Ai |

| | | | | | | | |
|----|---|--------|---|----|---------|------|----|
| اِ | I | سَدِلَ | ي | I< | قِيلَ | و... | Au |
| أُ | U | ذَكَرَ | و | U< | يَجُورَ | | |

3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalbah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Transliterasi tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : al-Markaz, al-Syamsu.

PERNYATAAN ORISINALITAS/ KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung menyatakan bahwa:

Nama : Ahmad Sopian

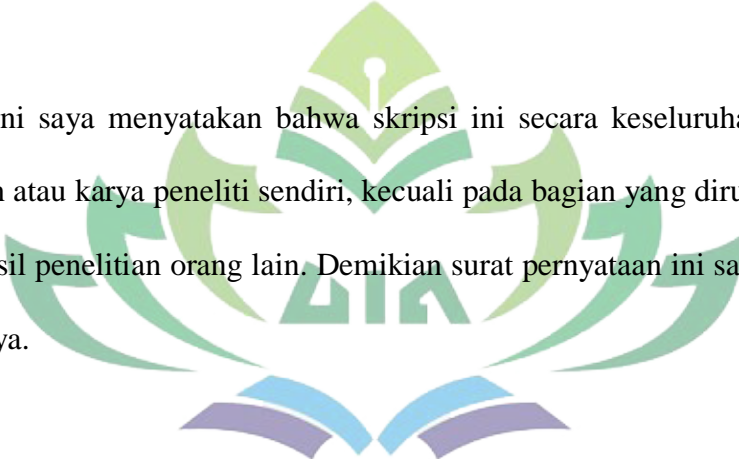
NPM : 1531030051

Semester : XI (Sebelas)

Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Penafsiran Surat *Al-Qadr* Dalam Tafsir Al-Jailani

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya peneliti sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya bukan hasil penelitian orang lain. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.



Bandar Lampung, Mei 2020

Yang Menyatakan

Ahmad Sopian
1531030051



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Penafsiran Surat Al-Qadr dalam Tafsir Al-Jailani

Nama : Ahmad Sopian

NPM : 1531030051

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Abdul Malik Ghazali, MA

NIP.197005202001121003

Siti Badi'ah, M.Ag

NIP.197205151997032001

Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Drs. Ahmad Bastari, MA

NIP.196110131990011001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Penafsiran Surat Al-Qadr Dalam Tafsir Al-Jailani**
Disusun oleh **Ahmad Sopian**, NPM : **1531030051**, Prodi **Ilmu al-Qur'an dan**
Tafsir, Fakultas **Ushuluddin dan Studi Agama**, telah diujikan dalam sidang
Munagasyah pada Hari/Tanggal: **Selasa/11 Agustus 2020**.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Drs. Ahmad Bastari, MA


(.....)

Sekretaris : Intan Islamia, M. Sc


(.....)

Penguji Utama : Dr. Septiawadi, MA


(.....)

Penguji I : Dr. Abdul Malik Ghazali, MA


(.....)

Penguji II : Siti Badi'ah, M. Ag


(.....)



Dr. M. Afif Anshori, M. Ag
NIP. 196003131989031004

MOTTO

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ

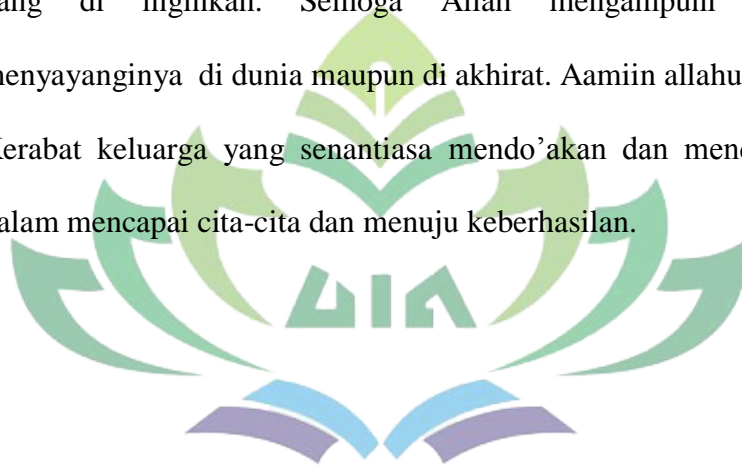
Artinya:” (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu.” (QS. Al-Baqarah[2]:185)



PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan beribu kenikmatan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini, maka kami persembahkan buah karya Skripsi ini kepada:

1. Aa' (Soma) dan Mamah (Yoyoh) tercinta yang selalu sabar, tulus, ikhlas, dan kasih sayangnya yang telah membesarkan, mendidik serta mendo'akan setiap waktu sehingga penulis mampu meraih cita-cita yang selama ini yang di inginkan. Semoga Allah mengampuni dosanya dan menyayanginya di dunia maupun di akhirat. Aamiin allahumma aamiin.
2. Kerabat keluarga yang senantiasa mendo'akan dan mendukung penulis dalam mencapai cita-cita dan menuju keberhasilan.



RIWAYAT HIDUP

Ahmad Sopian, lahir di Jayasakti 28 Mei 1998, kecamatan Anak Tuha, Kabupaten Lampung Tengah, Putra dari kedua pasangan Bapak Soma, dan Ibu Yoyoh dari dua bersaudara bersama Sopiya sebagai kakak pertama kami.

Jenjang pendidikan yang penulis tempuh yaitu: TK Darul Ulum Srikaton Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah, lulus tahun 2002, SD Negeri 2 Srikaton Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah, lulus pada tahun 2008, berlanjut di Mts Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah, lulus pada tahun 2011, Melanjutkan pendidikan di SMAT Al-Ma'shum Mardiyah Cugenang, Cianjur Jawa Barat selama 3 Tahun.

Selepas masa SMAT yang merupakan jenjang terakhir sebagai Siswa, kemudian melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi UIN Raden Intan Lampung, di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan izinnya kepada penulis baik fisik atau mental sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “PENAFSIRAN SURAT *AL QADAR* DALAM TAFSIR *AL-JAILANI*”, shalawat teriring salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada suri tauladan kita yakni Baginda Nabi Muhammad SAW, serta para pengikutnya yang senantiasa mengikuti sunnah-sunnahnya, yang selalu kita nanti-nantikan syafaatnya di yaumul akhir, amin.

Penulis menyusun skripsi ini, merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program Strata Satu (S1) dan untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Ag) dalam ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dengan tidak mengurangi rasa terimakasih atas bantuan semua pihak, maka secara khusus penulis ingin menyebutkan diantaranya sebagai berikut:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M. Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menuntut ilmu pengetahuan di UIN Raden Intan Lampung.

2. Bapak Dr. Afif Anshori M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari MA selaku ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta Ibu Intan Islamia selaku sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
4. Bapak Dr. Abdul Malik Ghazali, MA selaku pembimbing I dan Ibu Siti Badi'ah, M.Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan serta bimbingan tiada batas dan ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini
5. Para dosen Fakultas Ushuludin dan Studi Agama yang senantiasa memberikan ilmunya sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Fakultas Ushuludin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung
6. Pimpinan perpustakaan serta karyawan, baik perpustakaan Fakultas Ushuludin dan Studi Agama maupun perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung.
7. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan mendewasakan dalam berfikir dan bertindak.
8. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2016; Teguh Andri Susilo, Amirul Mukminin, Arif Yulianto, Hartono, dan lainnya yang senantiasa membantu secara materi dan non materi semoga Allah membalas kebaikan kalian, di permudah segala urusan serta mendapatkan kesuksesan dunia dan akhirat.

9. Kepala Pondok Pesantren Al-Munawirus Soleh, Abah Dr. KH. Zainul Abidin, S.Ag, S.H, M.Ag yang senantiasa memberikan bimbingan pelajaran hidup, baik dzhohir maupun batin yang mendidik agar supaya menjadi insan yang berbudi luhur, dan juga teman-teman seperjuangan di Pondok Pesantren yang senantiasa memberikan motivasi, arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini, mudah-mudahan Allah membalas sejuta kebaikan atas kebaikan yang telah dilakukan.

Penulis sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat kemampuan pengetahuan dan pengalaman penulis yang terbatas.

Akhirnya penulis berharap kepada Allah SWT akan membalas amal semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, amin

Bandar Lampung, 25 Juli 2020

Ahmad Sopian
1531030051

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN | vii |
| MOTTO | viii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | ix |
| RIWAYAT HIDUP | x |
| KATA PENGANTAR..... | xi |
| DAFTAR ISI..... | xiii |

BAB 1 PENDAHULUAN

| | |
|---|----|
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Alasan Memilih Judul | 3 |
| C. Latar Belakang Masalah..... | 4 |
| D. Rumusan Masalah | 12 |
| E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian | 13 |
| F. Tinjauan Pustaka | 13 |
| G. Metode Penelitian..... | 15 |

BAB II KAJIAN TEORITIS TENTANG SURAT *AL-QADR*

| | |
|--|----|
| A. Pengertian Surat <i>Al-Qadr</i> | 19 |
| B. <i>Asbab An-Nuzul</i> Surat <i>Al-Qadr</i> | 22 |
| C. Pengetahuan Umum Mengenai <i>Lailah Al-Qadr</i> | 26 |
| D. Pandangan Para Mufasir Mengenai Keutamaan <i>Lailah Al-Qadr</i> | 32 |

| | |
|---|----|
| E. Kemunculan <i>Lailah Al-Qadr</i> | 41 |
| F. Seorang Hamba Yang Mendapatkan Malam <i>Lailah Al-Qadr</i> | 44 |

BAB III TAFSIR AL-JAILANI DAN PENAFSIRANNYA TENTANG SURAT AL-QADR

| | |
|--|----|
| A. Biografi Muhy ad-Din Abd Al-Qadir Al-Jailani..... | 47 |
| B. Deskripsi Umum Tafsir Al-Jailani | 54 |
| C. Penafsiran Surat <i>Al-Qadr</i> Menurut Tafsir Al-Jailani | 60 |

BAB IV PEMIKIRAN TAFSIR AL-JAILANI TENTANG SURAT AL-QADR

| | |
|---|----|
| A. Menggali Penafsiran Syekh ‘Abd Qadir Al-Jailani Tentang Surat <i>Al-Qadr</i> | 65 |
| B. Persamaan Dan Perbedaan Penafsiran Tafsir Al-Jailani Dengan Tafsir Yang Lain Mengenai Surat <i>Al-Qadr</i> | 73 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 83 |
| B. Saran..... | 85 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan gambaran dari pokok permasalahan yang akan dibahas dalam karya ilmiah. Untuk menghindari salah paham maka penulis akan menjelaskan dari judul yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “PENAFSIRAN SURAT *AL-QADR* DALAM TAFSIR *AL-JAILANI*”. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

Tafsir secara bahasa berarti menjelaskan dan mengungkapkan, menurut istilah yaitu ilmu yang membahas tentang cara mengungkapkan lafadz-lafadz di dalam al-Qur'an, makna-makna dan hukum-hukum yang ada di dalamnya.¹ Menurut al-Zarqani, tafsir adalah suatu ilmu yang membahas tentang al-Qur'an dari segi dalilnya yang sesuai dengan maksud Allah SWT berdasarkan kemampuan manusia.² As-S}uyuti berpendapat bahwa tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhamad SAW dengan menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukum yang bersandarkan pada ilmu lughah, n}ahwu s}araf, ilmu baya>n, ilmu *Usul Fiqh*. Dalam memahaminya dibutuhkan juga ilmu *Asba>b an-nuzu>l*, serta ilmu *Nasikh wa al-Mansukh*.

¹ Manna' al-Qattan, *Maba>his\ fi Ulu>m al-Qur'a>n*, (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 2000), Cet. Ke-3, h.335.

² Muhammad 'Abd al-Azi>m az-Zarqani, *Mana>hil Al-Irfa>n fi Ulu>m al-Qur'a>n*, (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), Juz II, cet ke 3, h. 5.

Surat adalah sebuah istilah qur'ani yang digunakan di dalam al-Qur'an untuk penyebutan sekelompok ayat yang berdiri sendiri, mempunyai permulaan dan akhiran serta adanya batas-batas tertentu.³

Al-Qadr memiliki makna القضاء (*ketetapan*), dan الحكم (*hukum*). sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Qadr[94]:1

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Artinya: "Sesungguhnya kami telah menurunkan al-Qur'an pada malam yang mulia".

Al-Qadr di ayat tersebut diartikan sebagai ditetapkan hukum.⁴ Ada asumsi lain juga yang mengatakan bahwa *Qadr* memiliki arti kemuliaan.⁵

Al-Qur'an menurut bahasa yaitu bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah bentuk *masdar* yang diartikan dengan arti *isim maf'u>l*. Yaitu artinya; yang dibaca.⁶ Menurut istilah yaitu *Kala>mulla>h* yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan secara mutawatir, terhimpun dalam mushaf diawali dengan surat Al-Fatiha>h dan diakhiri dengan surat An-Na>s dan membacanya bernilai ibadah.⁷

Tafsir al-Jailani merupakan tafsir yang dikarang oleh Muhyi Ad-Di>n Abd al-Qa>dir al-ja>ila>ni atau yang sering dikenal dengan nama Syaikh Abd al-

³ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Wawasan Baru Ilmu Tafsir, 2016), h. 21.

⁴ Ibnu Manzur Al-Afriqi, *Lisa>n Al-'Ara>b*, (Beirut: Da>r Al-Sha>dir, 2003), Cet 5, h. 74.

⁵ Muhmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Ciputat: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), h. 332.

⁶ Chairunnisa' Vurniah, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1994), h. 1.

⁷ Nashrudin Baidan, *Wawasan Baru.....*, h. 19.

Qa>dir al-Ja>ila>ni, penamaan tafsir tersebut dengan menisbatkan nama aslinya kepada tafsir yang dikarangnya. Tafsir ini digolongkan sebagai tafsir yang bercorak *Isyari*, walaupun ditemukan di dalam tafsirnya ada ayat-ayat al-Qur'an yang tidak ditafsirkan secara *Isyari*, namun penafsiran-penafsirannya secara umum berlandaskan pada pandangan ahli sufi. Selain itu juga dari segi penafsiran, ungkapan yang digunakan itu mudah dipahami, dengan ungkapan singkat serta sistematis. Keistimewaan yang lainnya adalah pola penafsiran di tafsirkan secara runtut diawali dengan surat Al-Fatihah sampai dengan surat An-Nas, pada setiap surat terdapat pendahuluan dan penutup surat.⁸

B. Alasan Memilih Judul

Secara ringkas beberapa asumsi penulis memilih judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Surat al-Qadr* adalah sebuah tema central dalam pokok bahasan yang dapat memicu munculnya banyak pertanyaan-pertanyaan seputar *Lailah al-Qadr*, keutamaan yang dimiliki dan juga banyak umat muslim yang mendambakannya, misalnya bagaimana umat muslim mendapatkan malam mulia dan istimewa itu, dengan cara apa dan bagaimana umat muslim mengetahuinya apabila *Lailah al-Qadr* menghampirinya. Selain hal itu, jika pemaknaan *Lailah al-Qadr* ditarik berdasarkan kajian para mufasir sufistik maka akan tersingkapnya makna dzahir dari sebuah ayat. Maka dari itu peneliti tertarik mengkaji lebih dalam tentang Penafsiran

⁸ Badriyatul Azizah, "Al-Hayah Perspektif Tafsir Al-Jailani". (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), h. 40.

Surat *al-Qadr*, khususnya dalam segi penafsirannya yang akan menjawab persoalan tentang *Lailah al-Qadr*.

2. Peneliti memilih Tafsir Al-Jailani sebagai objek dalam penelitian ini karena Tafsir Al-Jailani tergolong sebagai Tafsir yang bercorak sufi dengan penafsiran yang menjurus kepada kontekstual ayat, yang memuat berbagai persoalan yang ada dengan mengaitkan makna esoteris terhadap ayat berdasarkan intuisi dan kontemplasi langsung akan realitas ketuhanan, dan tema penafsiran mengenai surat *Al-Qadr* ini termuat dalam tafsir tersebut.
3. Pembahasan tentang Penafsiran Surat *Al-Qadr* dalam Al-Qur'an merupakan penelitian yang selaras dengan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang sedang ditempuh peneliti saat ini.

C. Latar Belakang Masalah

Allah SWT telah mengutus Nabi Muhammad sebagai rasul untuk seluruh umat manusia yang ada dimuka bumi, dan kemudian Allah jadikan ia sebagai penutup para Nabi, dan juga Allah menetapkan kepadanya beberapa kemukjizatan sebagaimana kemukjizatan Nabi-Nabi terdahulu, bahkan Allah mengkhususkan memberikan mukjizat yang abadi yang tidak tergerus oleh zaman kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu Allah turunkan al Qur'an kepadanya. Seandainya jin dan

manusia berkumpul untuk membuat dan mendatangkan semisal dengan al-Qur'an maka mustahil mereka dapat melakukannya.⁹ Sebagaimana Firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya : "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS.Al Hijr[15]: 9)

Yaitu Allah menjaga al-Qur'an dari syetan yang hendak menambahkan, mengurangi, atau mengganti ayat-ayat yang ada di dalamnya. Begitulah kekhususan yang dimiliki al-Qur'an yang membedakan dengan kitab-kitab terhadulu yang dibawa para Nabi yang di dalamnya sudah terjadi pengurangan, penambahan, penyimpangan.¹⁰

Al-Qur'an menurut bahasa yaitu bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah bentuk *masdar* yang diartikan dengan arti *isim maf'u>l*. Yaitu yang artinya; yang dibaca. Ada juga yang mendevinisikan bahwa lafadz al-Qur'an berasal dari kata "*Qarana*" yang berarti menghimpun, inilah pendapat yang di kuatkan oleh al-Asy'ari, namun al-Farra' mendevinisikan bahwa kata al-Qur'an berasal dari kata "*Qiro>ah*" yang berarti bacaan.¹¹

Dari segi istilah, al-Qur'an adalah *kala>mulla>h* yang berupa mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhamad SAW melalui perantara malaikat jibril AS yang dituliskan di dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, bernilai

⁹ Muhammad Ali As-Shabuni, *At-Tibya>n fi Ulu>m al-Qur'a>n*, (Libanon: Da>r Al-Ma'rifah, 1963), h. 8.

¹⁰ Abu Muhammad Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Mu'allim Al-Tanz>il*, (Libanon: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002), h. 262.

¹¹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru ...*, h. 14.

ibadah karena membacanya, dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas. Pengertian ini telah disepakati oleh para ulama dan ahli Ushul bahwa Allah menurunkan al-Qur'an supaya menjadi pedoman bagi umat, dan petunjuk bagi makhluk, menjadi tanda atas benar adanya rasul, dan sebagai bukti yang jelas terhadap kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad, dan juga merupakan otoritas (bukti) yang selalu tegak sampai hari kiamat yang menjadi saksi bahwa Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT yang maha bijaksana lagi maha terpuji, bahkan al-Qur'an merupakan mukjizat yang kekal yang menentang umat dari generasi ke generasi.¹²

Al-Qur'an diturunkan dalam berbagai situasi dan kondisi. Ketika terjadi persoalan yang muncul maka turunlah ayat al-Qur'an sebagai jawaban persolan yang sedang terjadi. Untuk memahami al-Qur'an sebagai kitab suci dan sumber utama ajaran Islam, maka pengetahuan tentang sosiologis-historis masyarakat Arab ketika al-Qur'an diturunkan menjadi suatu kewajiban yang harus dikuasai. Pengetahuan mengenainya dapat membantu mufasir untuk memahami al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan bahasa yang lain. Al-Qur'an memiliki gaya atau litelatur bahasa tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya ilmu untuk memahami al-Qur'an.¹³

Dalam kehidupan kaum muslimin, al-Qur'an dan tafsirnya menempati kedudukan yang sangat penting. Yaitu berkaitan dengan keberadaan dan fungsinya sebagai sumber utama ajaran Islam dan kitab petunjuk yang paling otoritatif. Adapun pentingnya tasfir al-Qur'an berkaitan dengan tujuan dan

¹² Muhammad Ali as Shabuni, *At-Tibya>n ...*, h. 8-9.

¹³ Kadar M Yusuf, *Studi Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 74.

mafaatnya sebagai semacam guidbook yang bersifat operasional-aplikatif bagi pesan-pesan suci wahyu tuhan itu, sekaligus menjadi “jalan” yang dapat mengantarkan kaum muslimin menuju kebahagiaan hidup sejati.¹⁴

Tafsir merupakan upaya yang dilakukan oleh mufasir untuk memahami al-Qur'an, maka dalam memahami al-Qur'an, para ulama membagi dalam beberapa cara; merujuk kepada riwayat (*Tafsir bi al-Ma'sju>r*), dan menggunakan nalar (*Tafsir bi al-Ra'yi*). Diantara hasil buah karya seorang mufasir dalam memahami al-Qur'an yaitu Tafsir al-Jailani yang dikarang oleh Muhyi Ad-Di>n Abd Al-Qa>dir Al-Ji>la>ni> atau yang sering dikenal dengan Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Tafsir tersebut ditulis bertujuan sebagai jalan penerang untuk memahami al-Qur'an. Salah satu pokok masalah yang diangkat oleh seorang mufasir adalah mengenai masalah tentang *Lailah al-Qadr*.

Allah SWT menjadikan bulan Ramadhan sebagai bulan yang memiliki keistimewaan di dalamnya, Allah telah menetapkan syari'at terhadap kewajiban melaksanakan puasa dan juga menjadikannya sebagai ibadah, Allah juga menjadikan malam di dalam bulan tersebut adanya malam *Lailah al-Qadr* yaitu malam kekuasaan atau malam kemuliaan yang memiliki keutamaan-keutamaan bagi seorang hamba yang mendapatkannya.¹⁵ Diantara keutamaan yang dimiliki adalah; pada malam itu terjadi proses diturunkannya al-Qur'an, malam yang lebih baik dari seribu bulan, pada malam itu atas izin Allah malaikat-malaikat turun

¹⁴ Imam Muhsin, *Al Qur'an dan Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 1

¹⁵ *Ibid*, h.vi

untuk mengatur segala urusan, malam dipenuhi dengan kesejahteraan.¹⁶

Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan, dan tahukah kamu Apakah malam kemuliaan itu?, malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan, pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan, malam itu (penuh) Kesejahteraan sampai terbit fajar.*” (QS. Al Qadr[97]:1-5)

Lailah al-Qadr merupakan malam yang sangat ditunggu-tunggu oleh kaum muslimin, di dalam al-Qur'an terdapat ayat yang jelas bahwa *Lailah al-Qadr* merupakan salah satu malam yang ada pada bulan Ramadhan, karena pada malam itulah al-Qur'an diturunkan oleh Allah pada bulan tersebut sehingga banyak beragam penafsiran yang dilakukan oleh para mufasir.

Ibnu Katsir dalam hal ini menjelaskan bahwa Allah SWT menurunkan al-Qur'an pada malam *Lailah al-Qadr*, ia mendefinisikan bahwa *Lailah al-Qadr* adalah malam yang penuh dengan keberkahan, hal demikian ini memiliki korelasi ayat QS. Ad-Dukhan[44]: 3, sebagaimana Firman Allah SWT:¹⁷

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبَرَّكََةٍ ﴿١﴾ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٢﴾

¹⁶ Cholil Uman, M.Gufran, “*Panduan di Bulan Ramdhan*” (Surabaya: Indah Surabaya, 1996), h.111

¹⁷ Ima>d Ad-Di>n Isma’i>l ibn ‘Umar Ibn Katsi>r Al-Qurays}i Al-Dimasy{qi, *Tafsir Al-Qur’a>n al-Adzi>m*, (Beirut: Maktabah An-Nu>r Al-‘Ilmiyah, 2002) h. 533.

Artinya: “*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan Sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan.*”

Makna “*malam yang diberkahi*” adalah malam *Lailah al-Qadr*, malam tersebut terletak pada bulan Ramadhan, sebagaimana dalam Firman Allah SWT:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Artinya; “ (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran.” (QS. al Baqarah[2]:185)

Dalam hadits Nabi Muhammad SAW pula telah dijelaskan kapan terjadinya *Lailah al-Qadr*, yaitu pada malam 27 Ramadhan, dalam redaksi hadits yang lain mengatakan terjadi pada sepuluh akhir bulan Ramadhan. Semua itu pada intinya memerintahkan kepada para sahabat untuk meningkatkan ibadah ketika munculnya *Lailah al-Qadr*, dengan tujuan agar mendapatkan nilai ibadah yang lebih baik dari pada seribu bulan.

Kemudian dalam menjelaskan keutamaan pada malam *Lailatul Qadr*, Ibnu Katsir mengutip hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hajar :

وَقَالَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ: بَلَغَنِي عَنْ مُجَاهِدٍ: لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ. قَالَ: عَمَلُهَا، صِيَامُهَا وَقِيَامُهَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ. رَوَاهُ ابْنُ جَرِيرٍ.

Artinya“; telah berkata Sufyan al Tsauri; telah sampai kepadaku dari Mujahid bahwa *Lailatul Qadr* memiliki kemuliaan yang lebih baik dari pada seribu bulan, yaitu amalnya, puasanya, qiyamnya lebih baik dari pada seribu bulan.”¹⁸

Beberapa pendapat mengenai penafsiran mufassir pada ayat *Lailah Al-Qadr* yang dapat dijadikan sebagai pendukung, peneliti mengutip pendapat Al-Khazin menjelaskan bahwa Allah SWT menamai malam tersebut dengan malam *Lailah*

¹⁸ *Ibid.*, h. 535

Al-Qadr yaitu pada malam itulah ditetapkan segala urusan, hukum, rizqi dan ajal, pada malam tersebut Allah menurunkan al-Qur'an sekaligus dari *Lauh al-Mahfu* menuju *Bait al-Izzah* di langit dunia, kemudian malaikat jibril menurunkannya kepada Nabi Muhammad secara terpisah selama 33 tahun sesuai dengan kejadian-kejadian dan kebutuhan Nabi Muhammad SAW. Mengenai waktu kemunculan malam *Lailah Al-Qadr* ulama dalam masalah ini memiliki pendapat yang berbeda-beda, satu pendapat dikatakan malam tersebut berada pada 10 akhir bulan Ramadhan, terutama pada yang hari yang keenam, ketujuh, dan kelima pada sepuluh akhir bulan Ramadhan. Dikatakan juga waktu tersebut setiap bulan Ramadhan.¹⁹ Menurut Thabari dalam tafsirnya ia menulis bahwa Allah telah menurunkan al-Qur'an pada malam tersebut dengan cara sekaligus ke langit dunia. Malam *Lailah Al-Qadr* merupakan malam ketetapan yaitu ketika Allah menetapkan ketetapan pada sebuah tahun, adapun kemunculan malam *Lailah Al-Qadr* itu berada pada setiap bulan Ramadhan.²⁰

Para mufasir dalam menginterpretasi makna suatu ayat tentu bervariasi, namun tetap berada pada konteks ayat dan tidak keluar dari makna sebenarnya yang diinginkan Allah SWT, karena kondisi sosial mufasir akan mempengaruhi corak dalam penafsiran. Imam al-Qusyairi Dalam Tafsir *Latha'if al-Isyarah* menjelaskan bahwa pada malam *Lailah Al-Qadr* itu telah ditetapkan rahmat bagi para aulia'Nya, yaitu pada malam tersebut terdapat orang-orang yang beribadah dengan tingkat jiwa-jiwa mereka, dan pada malam itu juga terdapat

¹⁹ Ala' Ad-Din Ali Ibn Muhammad Ibn Ibrahim Al-Bagdadi, *Tafsir al-Khazin*, (Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2002), h. 876.

²⁰ Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*, (Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2000), h. 819.

orang-orang yang arif bersaksi dengan tingkat ibadah-ibadah mereka. *Lailah Al-Qadr* juga merupakan malam yang lebih baik dari pada seribu bulan selain dari malam *Lailah Al-Qadr*, kemunculan malam tersebut yaitu malam yang pendek bagi hamba yang dicintai karena pada malam tersebut mereka bercakap-cakap dan berbincang-bincang.²¹ Muhammad Sahl bin Abdullah Al-Tustari dalam Tafsir At-Tustari menjelaskan bahwa malam *Lailah Al-Qadr* adalah malam ketetapan yang ditetapkan bagi para hambanya.²² Berbeda halnya menurut Syekh Abdul Qadir dalam Tafsir Al-Jailani menjelaskan bahwa malam *Lailah Al-Qadr* merupakan perkara ghaib yang tidak dapat diketahui seorangpun kecuali yang ‘*Allamah*’ (orang yang benar-benar alim) mengenai hal-hal yang bersifat ghaib, seakan-akan malam *Lailah Al-Qadr* itu tertutup diantara malam pada tahun, atau berada pada malam-malam bulan Ramadhan, atau pada beberapa malam sepuluh akhir bulan Ramadhan.²³

Seseorang yang menelaah terhadap ayat-ayat tentang *Lailah Al-Qadr* tentu ia tidak menemukan nash ayat yang menetapkan kapan terjadinya malam *Lailah Al-Qadr* ini secara pasti, bahkan ada satu riwayat yang menyebutkan bahwa *Lailah Al-Qadr* tidak akan datang lagi karena ia hanya diturunkan sekali, yaitu ketika al-Qur’an diturunkan. Namun ada juga riwayat yang menyatakan bahwa *Lailah Al-Qadr* datang pada malam-malam ganjil pada malam ke sepuluh bulan

²¹ Abu al-Qasim Abd Al-Karim bin Hawazin bin Abd Al-Malik bin Thalhah an-Naisaburi al-Qusyairi al-Sufi, *Lath’if al-Isyarah*, (Libanon: Dar al-Ma’rifah, 1963), h. 229.

²² Sahl ibn ‘Abdullah ibn Yunus ibn Isa’ ibn Abdullah ibn Rafi’ At-Tustari, *Tafsir At-Tustari*, (Libanon, Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2000), h. 777.

²³ Muhyi Ad-Din Abd Al-Qadir Al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, (Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2014), h. 452.

Ramadhan, tetapi tidak ada riwayat yang menetapkan dengan pasti pada malam ke berapa *Lailah Al-Qadr* muncul.²⁴

Banyak permasalahan lain yang muncul ketika membicarakan tentang *Lailah Al-Qadr*, selain dari kesamaran waktu kapan datangnya karena berbagai penafsiran yang berbeda, hal lain yang timbul adalah apa sebenarnya *Lailah Al-Qadr* itu, keutamaan apa yang terdapat di dalamnya serta tanda-tanda atau kondisi pada malam tersebut. Hal penting yang harus kita tahu dan pahami mengenai rahasia dibalik malam tersebut adalah sesuatu yang luarbiasa akan terjadi, diantaranya adalah; turunnya malaikat Jibril, dengan membawa al-Qur'an dan dengan keagungan terhadap al-Qur'an dari Allah, dan menentang bagi orang-orang yang tidak percaya terhadap al-Qur'an, bahwa al-Qur'an diturunkan oleh Allah dan dijadikannya malam itu sebagai malam yang penuh dengan keberkahan.²⁵

Berdasarkan pada uraian singkat pada latar belakang masalah yang telah diutarakan, peneliti berusaha mengupas dan menganalisis terhadap penafsiran terhadap Surat *Al-Qadr*. Dalam hal ini peneliti memfokuskan Tafsir Al-Jailani, dan mengangkat judul Skripsi yaitu; **PENAFSIRAN SURAT AL-QADR DALAM TAFSIR AL-JAILANI.**

D. Rumusan Masalah

²⁴ Zainal Arifin, "Maksud dan Waktu malam al Qadar kajian terhadap QS. Al Qadar[97]" . *Analica Islamica*, Vol. 5. No. 2, 2006, h. 203.

²⁵ Umar Ibn Muhammad Ibn Umar Al-Khawarizmi, *Al-Kasyf 'an Haqa'iqi Ghawa'idi at-Tanzil*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabi, 1995), h. 176.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan atau disimpulkan dalam beberapa permasalahan yang menjadi objek dalam penelitian, yaitu :

1. Bagaimana pemikiran Tafsir Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Mengenai Surat *Al-Qadr* ?
2. Apa Persamaan Dan Perbedaan Penafsiran Tafsir Al-Jailani Dengan Tafsir Yang Lain Mengenai Surat *Al-Qadr* ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Mengenai Surat *Al-Qadr*.
2. Untuk Mengetahui Persamaan Dan Perbedaan Penafsiran Tafsir Al-Jailani Dengan Tafsir Yang Lain.

F. Tinjauan Pustaka

Permasalahan seputar Surat *Lailah Al-Qadr* pada dasarnya bukan merupakan hal yang baru. Sepanjang pengetahuan peneliti, ada beberapa peneliti yang lain yang menjadikan tema tentang *Lailah Al-Qadr* sebagai objek pembahasan yang dikaji, diantaranya :

1. Jurnal Zainal Arifin dengan judul maksud dan waktu malam al-Qadar kajian terhadap QS. Al-Qadar[97] Vol. 5, No.2, 2016, IAIN SU, Fakultas Dakwah. Pada jurnal ini menjelaskan penafsiran secara umum berdasarkan mufasir modern dan klasik untuk menemukan makna tersirat dari malam al

Qadar dengan cara mengemukakan tiap-tiap mufasir tentang penafsirannya dengan metode komparatif, bahwa makna al Qadar itu adalah mulia yang terdiri dari empat waktu; (1) Malam turunnya al-Qur'an dan itu hanya terjadi sekali pada masa Nabi Muhammad SAW. (2) Semangatnya terjadi sepanjang masa dan itu lebih baik dari pada seribu bulan. (3) Malam *Lailah Al-Qadar* terjadi pada sebulan penuh di bulan Ramadhan. (4) Terjadi malam ganjil pada akhir bulan Ramadhan. Walaupun memiliki kesamaan dalam objek penelitian, peneliti dalam hal ini lebih tertuju menggunakan metode tahlili (*analisis*) dengan kajian Surat *al-Qadr*.

2. Jurnal Yelmi dengan judul *Lailah Al-Qadr Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits*, Vol. IV, No. 2, 2013. Pada jurnal ini menjelaskan berbagai persoalan yang berkaitan dengan malam *Lailah Al-Qadr* berdasarkan al-Qur'an dan Hadits yang meliputi pengertian *Lailah Al-Qadr*, kesamaran waktu, tanda-tanda dan keutamaan malam *Lailah Al-Qadr*, jurnal ini menggunakan metode maudu'i dalam penelitiannya. Berbeda halnya dengan penelitian yang sedang dilakukan, yaitu dengan mengangkat tafsir yang bercorak sufistik.
3. Skripsi yang ditulis oleh Syafieq Ulinuha dengan judul *Lailatul Qadar dalam Tafsir Klasik, Pertengahan dan Modern (Studi Komparatif Tafsir Jami' Bayan Tafsir al Qur'an, Ruh al Ma'ani dan al Misbah)*, 2009. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin. hasil penelitiannya yaitu memaparkan perbedaan metode penafsiran mufasir klasik, pertengahan dan mufasir modern. Sebagaimana At-Thabari yang

dikenal dengan metode riwayatnya, ia banyak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan Hadits, berbeda halnya dengan Al-Alusi, ia mencoba mengkolaborasikan riwayat dengan ra'yu, yaitu selain menafsirkan berdasarkan riwayat, ia pun berijtihad dalam menafsirkan ayat, selama itu dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian ini lebih memfokuskan hanya satu tafsir sebagai acuan, kendati demikian, peneliti juga mendeskripsikan perbedaan, dan persamaan penafsiran dengan mufasir lain.

Permasalahan mengenai *Lailah Al-Qadr* itu sudah lumrah dilakukan banyak orang, banyaknya persamaan dan perbedaan yang dilakukan dengan berbagai metode yang diangkat dalam melakukan penelitian, namun ada perbedaan yang mendasar, jika ditinjau dari segi corak tafsir yang digunakan, dalam hal ini peneliti menggali permasalahan dengan menitik beratkan penelitian terhadap Tafsir Al-Jailani yang dikenal sebagai tafsir yang bercorak sufistik sebagai identifikasi masalah dengan mengenali penafsiran yang dilakukan serta bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran dengan mufasir yang lain.

G. Metode Penelitian

Untuk mempermudah dan mencapai sasaran yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan, maka dalam hal ini peneliti sangat perlu menggunakan metode penelitian sebagai penentu proses dan hasil dari sebuah penelitian. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat penelitian
 - a. Jenis penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, jurnal maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.²⁶ Adapun materi kajian dalam penelitian ini adalah PENAFSIRAN SURAT *Al-QADR* DALAM TAFSIR AL-JAILANI.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian, penelitian ini bersifat deskriptif analisis. Penelitian deskriptif merupakan pencarian suatu masalah yang berupa fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis.²⁷ Jadi penelitian diskriptif analisis yaitu suatu penelitian untuk menggali suatu masalah, melukiskan, memaparkan dan melaporkan suatu obyek atau gejala yang digali dengan cara melakukan penyelidikan yang kritis serta kehati-hatian dan menganalisa sebuah persoalan yang sedang dihadapi. Sehingga data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara sistematis dan diuraikan secara mendalam terhadap permasalahan yang sedang digali.

2. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan dua sumber data penelitian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Deskriptif kedua sumber data tersebut yaitu:

a. Sumber data primer

²⁶ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010),h.28

²⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), Cet. I, h.,58.

yaitu sumber data primer atau data utama yang dijadikan referensi dalam penulisan skripsi yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yakni dalam Kitab Tafsir Al-Jailani.

b. Sumber data sekunder

yaitu sumber data pelengkap atau data pendukung yang berfungsi untuk melengkapi data-data primer, misalnya buku-buku jurnal, artikel, majalah dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam hal ini penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode *Tahlili (Analisis)*. Metode *Tahlili* merupakan sebuah metode yang berusaha untuk menjelaskan atau menginterpretasikan makna yang terkandung di dalam ayat al-Qur'an dengan berbagai usaha yang ditempuh, seperti menjelaskan *Munasabah* dengan ayat sebelumnya, *Asbab An-Nuzul* surat/ayat tersebut, makna *Ijmali* surat/ayat, *I'rab* ayat-ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan kata-katanya. Hal itu dilakukan dengan sesuai dengan pandangan dan kecenderungan mufasir. Dengan cara dipaparkan secara runtut. Sesuai dengan runtutan-runtutan ayat al-Qur'an di dalam mushaf.²⁸

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis.

²⁸ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 379.

Deskriptif analisis merupakan upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara Sistematis guna mempermudah peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti. Pokok analisa data dalam penelitian ini yakni menginventarisasi ayat-ayat al-Qur'an yang ada, korelasinya terhadap penafsiran *Lailah Al-Qadr*, membahas, menggali dan mengkaji teks tersebut dengan mempertimbangkan latar belakang historis *Asbab An-Nuzul* ayat, melihat hadits-hadits yang berkaitan, penafsiran teks ayat, dan lain sebagainya.²⁹

5. Metode Penyimpulan Data

Metode penyimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deduktif yaitu kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang Bersifat umum kepada yang khusus atau mendatail dengan mengarah kepada Masalah-masalah yang telah dirumuskan.

²⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung:Tarsito,1994), h.141

BAB II

KAJIAN TEORITIS TENTANG SURAT *AL-QADR*

A. Pengertian Surat *Al-Qadr*

1. Surat

Kata surat terdiri dari kata bahasa Arab سورة bentuk jama'nya yaitu سُور (sisa sesuatu), dalam KBBI kata surat adalah bagian atau bab yang ada di dalam al-Qur'an.³⁰ Secara istilah ulama mendefinisikannya dengan kumpulan ayat-ayat al Qur'an yang memiliki permulaan dan akhiran.³¹ Dari uraian diatas mengenai pengertian surat dapat digaris bawahi bahwa setiap surat dalam al-Qur'an harus terdiri dari kumpulan ayat, yang memiliki permulaan dan akhiran di dalamnya, dan juga paling tidak memiliki tiga ayat sebagaimana yang terdapat pada surat *al-Kautsar*.

Historis penamaan surat *Al-Qadr* dan juga surat-surat yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan *tauqi'fi* (penetapan dari Nabi berdasarkan wahyu) sebagaimana tertib surat, ini merupakan pendapat yang diungkapkan oleh az-Zarkasyi dan as-Suyuthi walaupun keduanya tidak menyatakan secara terus terang. Demikianlah ulama mengatakan bahwa ini merupakan *ijma'* yang telah disepakati, kendati demikian jika ditinjau lebih mendalam ulama berbeda pendapat dalam masalah ini, di masa Nabi, para sahabat telah mengenal nama-nama surat al-Qur'an, dan juga terdapat riwayat yang shahih oleh al-Baihaqi dan Ibn 'Umar yang mengatakan bahwa penamaan surat yang ada di al-Qur'an

³⁰ Tim primapena, *Kamus Besar*.....h. 400.

³¹ Ansharuddin M, "Sistematika Susunan Surat di Dalam al-Qur'an Telaah Historis". *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2016), h. 211.

merupakan berasal dari Nabi. sehingga apa yang dikatakan oleh kedua ulama mengenai hal tersebut dapat diterima.³²

Sama halnya dalam urutan penetapan surat dalam al-Qur'an juga merupakain *tauqi>fi>*, sebagian lain mengatakan bahwa itu adalah *ijtiha>di>*, dan juga sebagian yang lain menyatakan *tauqi>fi>* dan *ijtiha>di>*³³, dari beberapa uraian di atas dapat diuraikan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Berdasarkan *tauqi>fi>*, yaitu penetapan yang dilakukan oleh Nabi yang diberitahukan oleh malaikat Jibril berdasarkan perintah Allah SWT. Pendapat ini mengambil dalil bahwa Nabi ketika dalam solat membaca surat secara tertib. Selain itu, Hashar mengatakan bahwa, tertib surat dan peletakan ayat-ayat itu merupakan berdarkan wahyu. Rasulullah memerintahkan “Letakkanlah ayat ini di tempat ini.” Hal demikian ini pula telah diperkuat dengan adanya riwayat-riwayat yang mutawatir.
- b. Berdasarkan *ijtiha>di>*, yaitu dalam urutan surat berdasarkan ijthad para sahabat, ini ditandai dengan para sahabat berbeda pendapat, seperti Ali menyusun surat berdadarkan tertib Asbab an Nuzul. Ibn Mas'ud, ia memulainya dengan diawali surat al-Baqarah, an-Nisaa', kemudian Ali Imran. Dalam mushaf Ubay, ia memulai dengan diawali surat al-Fatihah, al-Baqarah, an-Nisaa', kemudian Ali Imran.
- c. Berdasarkan *Taufiqi* dan *Ijtihadi*, yaitu surat-surat yang ada di dalam al-Qur'an disusun berdasarkan Taufiqi dan sebagian yang lainnya berdasarkan ijthad para sahabat.

³² *Ibid.*, h. 212.

³³ Manna al-Qaththan, *Maba>his} fi ulu>m al-Qur'a>n*, terjemahan Aunur Rafiq el-Mazni, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2015), h. 177-179.

2. Pengertian *al-Qadr*

kata **القدر** (*al-Qadr*) berasal dari kata **قدر يقدر قدر**. Arti secara bahasa kata *al-Qadr* ini memiliki makna yang bervariasi. Diantaranya adalah;

- a. memiliki makna **القضاء** (*ketetapan*), dan **الحكم** (*hukum*). sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Qadr[94]:1

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Al-Qadr di ayat tersebut diartikan sebagai ditetapkannya hukum.³⁴

- b. Kata *al-Qadr* juga memiliki arti pengaturan. Yaitu Allah telah mengatur strategi jalan dakwah Nabi Muhammad SAW ketika Allah menurunkan kepada Nabi, selain itu kata *al-Qadr* juga memiliki arti kemuliaan, dikatakan malam kemuliaan karena pada malam itulah al-Qur'an diturunkan. Ada pula yang mengatakan bahwa maksud dari malam kemuliaan itu terletak pada aspek ibadah, bagi seorang hamba yang melaksanakan ibadah di malam mulia tersebut akan adanya nilai lebih (kemuliaan) yaitu mereka beribadah karna Allah dengan khusyu'.³⁵
- c. Kata *al-Qadr* yang berarti sempit. Yaitu pada malam turunnya Al-Qur'an, malaikat begitu banyak yang turun sehingga bumi menjadi penuh sesak bagaikan sempit.³⁶

Dengan meninjau tendensi yang ada dalam surat *al-Qadr*, esensi dalam surat ini mengemukakan tentang *Lailah al-Qadr*, kata *Lailah al-Qadr* terdiri dari dua

³⁴ Ibnu Manzur Al-Afriqi, *Lisan Al-Arab*.....h. 74.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1993), Cet 5, h. 312-313.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet 7, h. 427.

kata, *ليلة* (*Lailah*) dan *القدر* (*al-Qadr*). Bentuk jama'nya adalah *ليال* (*layalin*). Al-Farra' mengatakan bahwa kata *ليلة* (*Lailah*) berasal dari kata *ليالية* (*lailiyah*).³⁷ Kata *ليلة* (*Lailah*) artinya adalah malam, yaitu malam yg muncul pada saat tenggelamnya matahari sampai terbitnya fajar, selain itu juga kata *ليلة* (*Lailah*) memiliki arti hitam pekat.³⁸ Kata *ليلة* dan *ليل* memiliki makna berbeda. Kata *ليل* memiliki arti jama'.³⁹ Seperti dalam QS. Al-Baqarah[2]: 164 Allah berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia."

Pada ayat diatas kata *ليل* di tulis tanpa menggunakan *Ta' Marbut*ah, sehingga kata tersebut menunjukan arti *jama'* yaitu di malam yang tak terbatas. kata *ليلة* yang ada pada surat *al-Qadr* menunjukkan arti tunggal karena adanya *Ta' Marbut*ah, memberikan isyarat bahwa malam yang dimaksud yaitu malam tertentu yang telah ditentukan, bukan berarti seluruh malam.⁴⁰

B. Asbab An-Nuzul Surat Al-Qadr

1. Asba>b Al-Nuzu>l dalam Perspektif `Ulu>m al-Qur'a>n

Asba>b Al-Nuzu>l ini terdiri dari dua susunan kata "*Asba>b*" merupakan bentuk jama' dari kata "*Sabab*" yang berarti sebab, dan kata "*Nuzu>l*" yang

³⁷ Ibnu Mandzur al-Afriqi al-Mishri, *Lisan*.....h. 340.

³⁸ Yelmi, "Lailatul Qadr dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits", *Jurnal Al-Muqaranah*, Vol. 6, No. 2, (2013), h. 53.

³⁹ Ibnu Mandzur al-Afriqi al-Mishri, *Lisan*..... h. 400.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 769.

artinya turun. Secara istilah *Asba>b Al-Nuzu>l* merupakan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunnya ayat, baik sebelum maupun sesudah turunnya (peristiwa tersebut terjadi pada masa turunnya al-Qur'an, yakni dalam rentan waktu dua puluh dua tahun), dimana kandungan ayat tersebut berkaitan/dapat dikaitkan dengan peristiwa. Peristiwa yang dimaksud disini adalah kejadian tertentu. Sehingga teori ini memiliki peran sangat penting untuk memahami kandungan ayat, untuk memperjelasnya, bahkan ada ayat yang tidak bisa dipahami dengan benar kecuali dengan mengetahui *Asba>b Al-Nuzu>l*.⁴¹

2. Urgensi Mempelajari *Asba>b Al-Nuzu>l*

Diantara urgensi penting yang dapat diambil adalah:⁴²

- a. Dapat mengetahui hikmah dibalik pemberlakuan hukum, dan perhatian syariat terhadap kemaslahatan khalayak umum dalam menghadapi segala kejadian dan peristiwa.
- b. Dapat memberikan batasan-batasan terhadap hukum terhadap ayat yang diturunkan dengan sebab yang terjadi.
- c. Apabila lafadz yang diturunkan itu bersifat umum dan ada dalil yang menunjukkan lafadz yang bersifat khusus, maka adanya teori tersebut memiliki peran membatasi pengkhususan itu.
- d. Cara terbaik untuk memahami al-Qur'an adalah dengan mengetahui sebab-sebab diturunkannya ayat untuk menyingkap makna yang samar yang terkandung pada ayat yang tidak dapat ditafsirkan tanpa meninjau sebab-sebab diturunkannya.

⁴¹ Syarafuddin H. Z., "Ilmu Asbab An-Nuzul Dalam Al-Qur'an", *Suhuf*, Vol. 28, No. 1, (Mei 2016), h. 85.

⁴² Manna al-Qaththan, *Maba>his} fi ulu>m al-Qur'a>n*, terjemahan.....h. 96.

- e. Sebab diturunkannya ayat, dapat memberikan keterangan kepada siapa ayat itu dituju, sehingga seseorang tidak dapat mendistorsikan makna sebenarnya dalam mengikuti hawa nafsu.

3. *Asbab Al-Nuzul* mengenai Surat *al-Qadr*

Ibnu Katsir di dalam tafsirnya menjelaskan *Asbab Al-Nuzul* surat ini, dengan berbagai redaksi yang ia dapat. Dijelaskan bahwa Sebagaimana dikatakan Ibnu Abu Hatim, telah menceritakan kepada kami Abu Zar'ah, telah menceritakan kepada kami Ibrahim Ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Muslim Ibnu Khalid, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, bahwa Nabi Muhammad SAW. Menceritakan tentang adanya seorang lelaki dari kalangan Bani Israil yang menyandang senjatanya selama seribu bulan dalam berjihad di jalan Allah SWT. Maka kaum muslim merasa kagum dengan perihal lelaki Bani Israil itu.

⁴³Kemudian Mujahid melanjutkan kisahnya, lalu Allah menurunkan firmanNya:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan, dan tahukah kamu Apakah malam kemuliaan itu?, malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. (QS. Al-Qadr[97]:1-3)

Yakni lebih baik dari pada lelaki itu menyandang senjatanya selama seribu bulan dalam berjihad di jalan Allah.

Dalam redaksi yang lain Ibnu Katsir mengutip sebagaimana yang dikatakan Ibnu Jarir, ia mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid, telah menceritakan kepada kami Hakkam Ibnu Muslim dari al-Musanna Ibnu

⁴³ Ima>d Ad-Di>n Isma'i>l ibn 'Umar Ibn Katsi>r Al-Qurays}i Al-Dimasy{qi, *Al-Qur'a>n al-Adzi>m*..... h. 441-442.

Sabbah, dari Mujahid yang menghentikan bahwa dulu di kalangan kaum Bani Isra'il terdapat seorang lelaki yang malam harinya melakukan qiyam hingga pagi hari, kemudian di siang harinya ia berjihad di jalan Allah hingga petang hari. Dia mengerjakan amalan ini selama seribu bulan, maka Allah menurunkan Firmannya:⁴⁴

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan, dan tahukah kamu Apakah malam kemuliaan itu?, malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.

Yakni melakukan qiyam di malam kemuliaan itu lebih baik dari pada amalan laki-laki Bani Isra'il itu.

Ibnu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yunus, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Maslamah Ibn Ali, dari Ali bin 'Urwah yang mengatakan bahwa di suatu hari Rasulullah SAW menceritakan tentang kisah empat orang lelaki dari kalangan kaum Bani Israil, mereka menyembah Allah selama delapan puluh tahun tanpa melakukan kedurhakaan kepadaNya barang sekejap matapun. Beliau SAW menyebutkan nama mereka, yaitu Ayyub, Zakaria, Hizkil Ibnu 'Ajuz dan Yusya' Ibn Nun.

Ali bin 'Urwah melanjutkan kisahnya, bahwa lalu para sahabat Rasulullah SAW merasa kagum dengan amalan mereka, maka datanglah Jibril kepada Nabi SAW dan berkata ,”Hai Muhammad, umatmu merasa kagum dengan ibadah mereka selama delapan puluh tahun itu tanpa berbuat durhaka barang sekejap

⁴⁴ Qs. Al-Qadr[97]:1-3

mata pun. Sesungguhnya Allah SWT telah menurunkan hal yang lebih baik dari pada itu.⁴⁵ Kemudian Malaikat Jibril AS membacakan kepadanya Firman Allah:⁴⁶

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan, dan tahukah kamu Apakah malam kemuliaan itu?, malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.

Ini lebih baik dari pada apa yang engkau dan umatmu kagumi. Maka bergembiralah karenanya Rasulullah SAW. Dan orang-orang yang bersamanya saat itu.

Sufyan al-Sauri mengatakan bahwa telah sampai kepadaku dari Mujahid sehubungan dengan malam kemuliaan lebih baik dari pada seribu bulan. Bahwa amalan, puasa, dan qiyamnya lebih baik dari pada melakukan hal yang sama dalam seribu bulan. demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.⁴⁷

C. Pengetahuan Umum Mengenai *Lailah Al-Qadr*

Lailah al-Qadr merupakan malam yang didambakan bagi seluruh umat karena keistimewaan yang dimilikinya, yang kehadirannya bertepatan dengan bulan Ramadhan, malam ini memiliki nilai ibadah yang lebih besar dibanding dengan ibadah yang dikerjakan selama seribu bulan. jika di kalkulasikan seribu bulan sama dengan 83 tahun 4 bulan. dengan demikian dapat dikatakan bahwa, siapa saja yang memperoleh *Lailah al-Qadr* pada bulan Ramadhan, maka ia telah memperoleh pengalaman ruhani yang tak terhingga nilai harganya.

⁴⁵ Ima>d Ad-Di>n Isma'i>l ibn 'Umar Ibn Katsi>r Al-Qurays}i Al-Dimasy{qi, *Al-Qur'a>n al-Adzi>m...* h. 441-442.

⁴⁶ Qs. Al-Qadr[97]:1-3

⁴⁷ Ima>d Ad-Di>n Isma'i>l ibn 'Umar Ibn Katsi>r Al-Qurays}i Al-Dimasy{qi, *Al-Qur'a>n al-Adzi>m...* h. 441-442.

Allah SWT berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan.* (QS. Al-Qadr[97]: 1)

pada ayat pertama Allah tidak menyebutkan secara eksplisit dengan kata “al-Qur’an” di ayat tersebut, namun dibalik semua itu tersimpan sebuah rahasia yang menunjukkan tentang keagungan al-Qur’an, karena penggunaan kata ganti (*Dhamir*) di ayat tersebut memberikan petunjuk kekhususan dan keagungan yang dimiliki sehingga tak perlu lagi penyebutan kata “al-Qur’an” di ayatnya, sebagaimana surat yang lalu tidak disebutkan nama Abu Jahal namun tidak menutup dikenalnya Abu Jahal, selain itu juga memberikan petunjuk adanya keagungan waktu diturunkannya al Qur’an.⁴⁸ Juhur Ulama dalam menyikapi hal ini, mereka sepakat bahwa diturunkannya al-Qur’an itu pada malam *Lailah al-Qadr*.⁴⁹

Mengenai *Lailah al-Qadr* ini banyak ulama yang memberikan definisi dalam memahami lailah al-Qadr, diantaranya adalah:

1. Sa’id Hawa memberikan pendapatnya bahwa malam *lailah al-Qadr* adalah malam ditetapkannya segala urusan dan hukum, yaitu Allah telah menetapkan perkara bagi seorang hamba dan negerinya pada tahun tersebut dan yang akan datang.⁵⁰
2. Muhammad Jamaludin al-Qasimi memberikan pendapatnya bahwa malam *Lailah al-Qadr* memiliki arti takdir, karena Allah SWT memulai pada

⁴⁸ Fakhruddin Muhammad ibn Umar ibn Husain ibn Hasan ibn Ali at-Tamimi al-Bakri Ar-Razi as-Syafi’i, *Mafatih al-Ghaib*..... h. 124.

⁴⁹ *Ibid.*,

⁵⁰ Sa’id Hawa, *Al-Asas Fi al-Tafsi>r*, (Mesir: Da>r al-Sala>m, 1989), h. 6615.

malam tersebut tentang ditetapkannya takdir bagi seorang hambanya dan batasan bagi rencana jalan dakwah Nabi yang akan dilakukan kepada orang-orang yang meninggalkan atau melepaskan diri dari kebiasaan buruk padanya, selain itu pula memiliki arti malam yang penuh dengan keagungan dan kemuliaan. Hal demikian ini didasari dengan pendapat ulama terdahulu yaitu *فلان له قدر*.⁵¹

3. Sa'id Hawa mengatakan bahwa *Lailah al-Qadr* merupakan malam di tetapkannya *qada'* dan *qadar* setiap hamba pada urusan-urusannya, dan pendapat Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan pada malam *Lailah Al Qadr* yaitu malam yang penuh keberkahan, sebagaimana Firman Allah QS. Al- Baqarah:185.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ.....

Artinya: “Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia....”

4. Al-Baghawi dalam masalah ini ia menafsirkan malam *Lailah al-Qadr* yaitu malam dimana ditetapkannya segala urusan dan hukum, yaitu Allah telah menetapkan segala urusan hambanya di malam tersebut untuk tahun yang akan datang. Sebagaimana dalam Firman Allah SWT:

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ﴿١٠٠﴾

⁵¹ Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi*, (Beirut:Dar al-Fiqr, 1914), Juz 17, h. 215.

Artinya: “pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.” (Qs. Ad-Dukhan[44]: 14)

5. Muhammad Abduh mengatakan bahwa dinamakan *Lailah al-Qadr* karena di malam itu Allah telah mentakdirkan agamaNya dan menggariskan aturan-aturanNya kepada NabiNya dalam menyeru manusia kepada ama yang melepaskan meeka dari kerusakan dan kebinasaan. Pada malam itu juga Allah meninggikan kedudukan, kemuliaan dan kesabaran RasulNya dengan membawa risalah Allah SWT.⁵²
6. Imam Nawawi mengatakan bahwa *Lailah al-Qadr* ini hanya untuk umat Nabi Muhammad SAW saja, tidak diberikan kepada umat terdahulu. Maka, dinamakan malam *Lailah al-Qadr* karena pada malam itu para malaikan membawa keputusan-keputusan Allah berupa rizki, dan ajal pada tahun itu.⁵³
7. Buya Hamka mengatakan bahwa *Lailah al-Qadr* merupakan malam kemuliaan yang tinggi dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Karena itulah permulaan malaikat Jibril menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW.⁵⁴

Dari pemaparan di atas yang dilakukan oleh para ulama dalam memberikan definisinya terhadap malam *Lailah al-Qadr* secara tegas memberikan isyarat malam itu merupakan malam yang penuh dengan keberkahan, siapapun yang tidak dapat memperolehnya sungguh merupakan kerugian yang sangat besar. Karena itu Nabi Muhammad memerintahkan kepada umatnya agar senantiasa

⁵² Ahmad Khoiron Mustafit, *Kupas Tuntas Puasa*, (Jakarta: Kultum Media, 2004), h. 165-167.

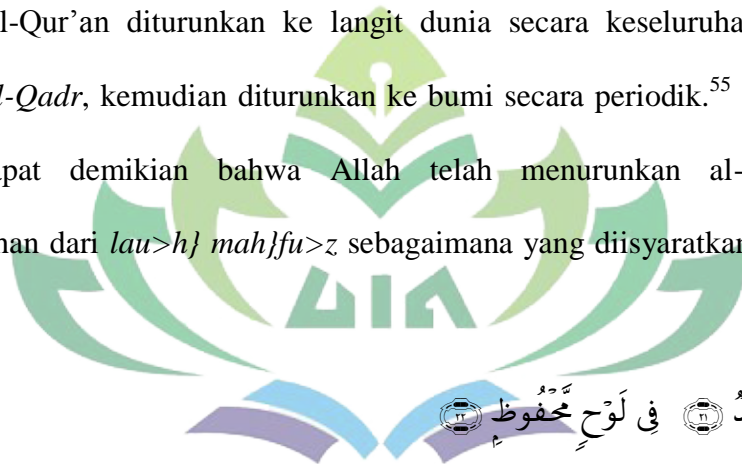
⁵³ *Ibid.*,

⁵⁴ *Ibid.*,

menghidupkan malam-malam itu dengan ibadah yang dilandasi dengan rasa keikhlasan, dan keimanan.

1. Periodisasi Turunnya Al-Qur'an

Jika ditinjau mengenai turunnya, ar-Razi menuturkan bahwa diturunkannya al-Qur'an pada malam *Lailah al-Qadr* bukan berarti al-Qur'an itu turun secara keseluruhan, akan tetapi sebagaimana dijelaskan oleh As-Sya'bi bahwa permulaan di turunkannya al-Qur'an pada malam *Lailah al-Qadr* karena berada pada bulan Ramadhan. Ar-Razi pun menukil sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Abbas bahwa al-Qur'an diturunkan ke langit dunia secara keseluruhan pada malam *Lailah al-Qadr*, kemudian diturunkan ke bumi secara periodik.⁵⁵ Al-Khazin juga berpendapat demikian bahwa Allah telah menurunkan al-Qur'an secara keseluruhan dari *lau>h} mah}fu>z* sebagaimana yang diisyaratkan dalam Firman Allah :



بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ ﴿١١﴾ فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ﴿١٢﴾

Artinya: "bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Quran yang mulia, yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh." (QS. Al-Buruj[56]: 21-22)

Setelah itu Allah menurunkan dari Lauh Mahfudz menuju *Bait al-Izzah* sebagaimana yang diisyaratkan oleh firman Allah:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan." (QS. al-Qadr[97]: 1)

⁵⁵ Fakhruddin Muhammad ibn 'Umar ibn H{usain ibn H{asan ibn 'Ali al-Tamimi al-Bakri Ar-Ra>zi as-Syafi'i, *Mafa>ti>h al-Gha>ib*, (Lebanon: Da>r al-Kutub al-'Ilmiah, 2000), Jilid 16, h. 123.

Kemudian malaikat Jibril AS menurunkan kepada Nabi Muhammad secara berangsur angsur selama 23 tahun⁵⁶. Sebagaimana yang diisyaratkan oleh firman Allah:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾

Artinya: “ Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.” (QS. Asy-Syu’ara[26]: 193-196)

Al-Alusi juga memberikan komentar tentang masalah ini. Ia menuturkan bahwa al-Qur’an diturunkan secara keseluruhan setelah itu diletakkannya di *Bait al-‘Izzah* di langit dunia, kemudian malaikat Jibril AS menurunkannya kepada Nabi Muhammad sebagai jawaban atas perkataan seorang hamba dan perbuatan dalam menjelaskan perihal ini ia menukil dengan pendapat lain bahwa al-Qur’an mereka di riwayat lain pula dikatakan bahwa al-Qur’an diturunkan pada bulan Ramadhan di malam *Lailah al-Qadr* sebagai risalah pada tiap-tiap bulan dan hari. Dengan waktu 20 tahun, dikatakan dalam riwayat lain yang lebih masyhur selama 23 tahun, ada riwayat lain pula yang mengatakan selama 25 tahun.⁵⁷

Disisi lain pula kita dapat mengatakan bahwa al-Qur’an turun pada bulan Ramadhan tanpa perlu menyebutkan tanggal diturunkannya, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT:

⁵⁶ Ala’ Ad-Di>n Ali Ibn Muhammad Ibn Ibrahim Al-Bagdadi, *Tafsir al-Kha>zin...* h. 289.

⁵⁷ Shiha>b Al-Di>n Al-Sayyid Khumu>d Al-Alusi Al-Bagdadi, *Ruh Al-Ma’a>ni Fi Tafsir Al-Qur’a>n Al-Azi>m Wa As-Sab Al-Mas}a>ni*, (Libanon: Da>r Al-Fikr, 2000), Jilid, 23, h. 57.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ۚ

Artinya: “bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). (QS. Al-Baqarah[2]: 185)

Kendati demikian, para ulama juga ada yang berasumsi bahwa peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 17 Ramadhan, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT:

إِنْ كُنْتُمْ ءَامِنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّلَاقِ ۚ

Artinya: “jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa[6 yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, Yaitu di hari bertemunya dua pasukan.”(Qs. Al-Anfal[8]: 41)

Mereka memahami hari *al-Furqa*ⁿ merupakan hari turunnya al-Qur'an, sedang bertemunya dua pasukan dipersamakan dengan perang badr. Disisi lain mereka berpendapat bahwa peperangan badr terjadi pada 17 Ramadhan. Namun secara tegas sebagian para ulama membantah, karena menurutnya kata *al-Furqa*ⁿ tidak harus diartikan dengan al-Qur'an, mungkin saja berarti pemisah antara kebenaran dan kebathilan, oleh karena itu hari peperangan Badr juga diartikan sebagai hari pemisah antara kebenaran dan kebathilan. Sedangkan yang diturunkan oleh Allah disaat itu adalah malaikat-malaikat. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. al-Anfal[8]:9.⁵⁸

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet 7, h. 424-425.

Berdasarkan berbagai macam pandangan di atas, secara reflektif dapat dipahami bahwa al-Qur'an diturunkan secara keseluruhan dari *Lauh Mahfuz* menuju *Bait al-'Izzah* di langit dunia, kemudian diturunkan secara bertahap sesuai dengan kejadian dalam kurun waktu 23 tahun. Perlu diketahui bahwa perihal berapa lama diturunkannya itu adalah khilaf, menyikapi hal tersebut, hendaknya seseorang bertendensi pada perkataan yang berlandaskan pada ungkapan yang sudah masyhur di kalangan ulama, namun dengan tidak menafikan pendapat yang yang berlainan.

D. Pandangan Ulama mengenai keutamaan *Lailah Al-Qadr*

1. *Lailah Al-Qadr* Lebih Baik Dari Pada Seribu Bulan

Allah SWT berfirman dalam surat *al-Qadr* :

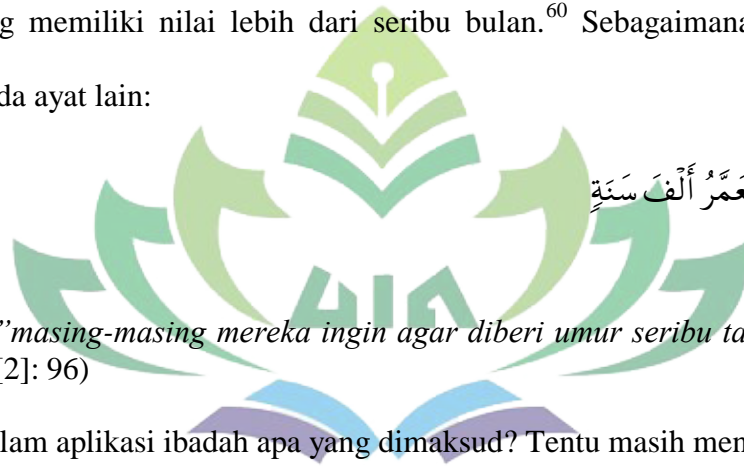
وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۚ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٢﴾

Artinya: "Tahu kah engkau apakah malam kemuliaan itu?, malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan." (QS. al-Qadr[97]: 2-3)

Pada ayat sebelumnya telah memberikan kejelasan bahwa Allah telah menurunkan al-Qur'an pada malam *Lailah al-Qadr*. Sedangkan pada ayat ini Allah berfirman dengan memulai ungkapan pertanyaan, pertanyaan di atas bukan berarti Allah bertanya Nabi tentang malam itu, dibalik semua itu Allah menjelaskan tentang kehebatan yang luar biasa yang ada di malam itu. Karena Salah satu faidah digunakannya ungkapan dalam bentuk pertanyaan adalah untuk

menenjelaskan hahikat perkara yang disebutkan.⁵⁹ Di ayat 3 Allah menjelaskan tentang *Lailah Al-Qadr* dengan keutamaan yang dimiliki lebih baik dari pada seribu bulan. dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa bagi seseorang yang ingin mendapatkan keutamaan malam tersebut maka hendaknya mempersiapkannya dengan melakukan rangkian ibadah sebagai bentuk aplikatif.

kata *خير من ألف شهر* (*lebih baik dari seribu bulan*) bukan berarti harus dipahami batasan kebaikannya hanya “*seribu bulan*”, akan tetapi bisa juga dipahami dengan makna lebih dari itu, artinya adalah malam kemuliaan yang terkandung memiliki nilai lebih dari seribu bulan.⁶⁰ Sebagaimana dalam firman Allah pada ayat lain:



Artinya: “*masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun.*” (QS. Al-Baqarah[2]: 96)

Dalam aplikasi ibadah apa yang dimaksud? Tentu masih menjadi pertanyaan besar bagi yang belum mengetahui. Sehingga para mufasir dengan hasil buah tanggannya saling memberikan banyak penafsirannya. Allah menjadikan malam itu mulia karena pada malam itu para malaikat berbondong-bondong turun ke bumi dan melakukan urusan yang penuh hikmah. Selain itu pula Sa'id Hawa memberikan penjabarannya lebih dalam dengan menukil pendapat dari Ibnu Katsir dalam memberikan penjelasan hal ini,⁶¹ yaitu:

⁵⁹ M. Sholehuddin Shofwan, *Pengantar Memahami Nadzam Jauharul Maknun*, (Jawa Timur: Darul Hikmah, 2007), h. 46.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 427.

⁶¹ Sa'id Hawa, *Al-Asas Fi at-Tafsi>r.....*h. 6616.

وَقَالَ سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ: بَلَغَنِي عَنْ مُجَاهِدٍ: لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ. قَالَ: عَمَلُهَا، صِيَامُهَا وَقِيَامُهَا خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ. رَوَاهُ ابْنُ جَرِيرٍ.

Artinya: “Sufyan ats-Sauri telah berkata; telah sampai kepadaku dari Mujahid sehubungan dengan Lailah al-Qadr, ia berkata; yaitu amal, puasa, sholat yang dilakukan di malam Lailah al-Qadr lebih baik dari pada seribu bulan.”

وَقَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى، أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ: لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، لَيْسَ فِي تِلْكَ الشُّهُورِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ. وَهَكَذَا قَالَ قَتَادَةُ بْنُ دُعَامَةَ، وَالشَّافِعِيُّ، وَغَيْرُ وَاحِدٍ.

Artinya: “Ibnu Abi Hatim telah berkata; telah menceritakan kepada kita Abu Zur’ah, telah menceritakan kepada kami Ibrahim Ibn Musa, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abi Za’idah, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid: Lailah al-Qadr itu lebih baik dari pada seribu bulan, pada bulan-bulan tersebut Lailah al-Qadr tidak termasuk di dalamnya. Hal yang sama telah yang dikatakan oleh Qatadah Ibn Dima’ah Syafi’i, dan lainnya dan bukan satu orang.”

وَقَالَ عُمَرُو بْنُ قَيْسٍ الْمَلَائِي: عَمَلٌ فِيهَا خَيْرٌ مِنْ عَمَلِ أَلْفِ شَهْرٍ.

Artinya: “Umar Ibn Qais al-Mala’i telah berkata; melakukan amal kebaikan pada malam itu lebih baik dari pada melakukan amalan kebaikan sebanyak seribu bulan.”

Dari berbagai pengertian di atas sesuai dengan apa yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW

رِبَاطُ لَيْلَةٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ لَيْلَةٍ فِيمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَنَازِلِ

Artinya: “Berjaga-jaga semalaman di jalan Allah itu lebih baik dari pada seribu malam di tempat-tempat lain.

Pada ayat di atas memunculkan 2 aspek penafsiran dalam menyingkap keutamaan yang dimiliki pada malam tersebut, jika ditinjau pada aspek yang pertama yaitu dengan merujuk kepada orang yang melakukan perbuatan (pelaku) yaitu siapa saja yang mendatangi malam tersebut dengan melakukan berbagai ketaatan, maka ia merupakan orang yang mendapatkan kadar kemuliaan, yang kedua, yaitu dengan merujuk kepada perbuatannya, yaitu ketaatan ketaatan yang dilakukan pada malam tersebut akan ditambahkannya kadar dan ditambahkannya kemuliaan.

Mengapa demikian ibadah yang dilakukan seorang hamba yang dilakukan pada malam itu mengungguli ibadah yang lain, karena hal itu telah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW⁶²:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya: "Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda; barang siapa yang melaksanakan qiam pada malam Lailah al-Qadr krna iman dan mengharap pahala maka diampuni dosa nya yang telah lalu." (HR. Al-Baihaqi : 88)

Pada hadits di atas menerangkan keutamaan yang dimilikinya, yaitu Allah SWT akan mengampuni seorang hamba, apabila ia melakukan ibadah pada malam tersebut atas dasar keimanan dan mencari keridhoan dari Allah dan bukan atas dasar tipu daya.

2. Berbondong-bondong mailaikat turun ke bumi

Allah SWT berfirman:

⁶²Abu Bakr Ahmad ibn Al-Husain ibn Ali> Al-Baihaqi>, *Al-Sunan Al-Kubra> wa fi Zfi>lihi Al-Jauhari al-Naqi>*, (Beirut: Da>r Ibn Katsi>r, 1987), h. 8786

تَنْزَلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٩٧﴾

Artinya: "pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan." (QS. Al-Qadr[97]: 4)

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa para malaikat dengan jumlah besar turun, diantara mereka adalah Malaikat Jibril dengan izin Allah mereka membawa segala urusan yang Allah tetapkan pada tahun tersebut. Kata الروح menurut para jumhur ulama adalah malaikat Jibril, pengkhususan penyebutan tersebut sebagai bentuk *زيادة شرفه* (memiliki kemuliaan yang lebih dibandingkan yang lain) walaupun sebenarnya tanpa menyebutkan, malaikat Jibril sudah termasuk di dalamnya. Dikatakan pula bahwa Kata الروح ini adalah malaikat yang agung, seandainya ia menelan langit dan bumi, hanya cukup dengan satu kali telan⁶³. Dikatakan oleh Ka'ab dan Maqatil bahwa Kata الروح merupakan suatu kelompok dari malaikat yang tidak dapat terlihat oleh malaikat yang lain, sebagaimana orang yang zuhud yang tidak terlihat oleh orang lain kecuali pada dua keadaan, yaitu pada saat hari id dan hari jumat.⁶⁴ Selain itu pula dikatakan juga sebagai *hafadzahnya* malaikat, sebagaimana manusia adanya malaikat *hafadzah*. Dikatakan juga ia merupakan salah satu ciptaan Allah SWT yang bisa makan dan berbusana namun bukan dari golongan malaikat maupun manusia.⁶⁵ Tidak ada yang lebih mengetahui kecuali Allah sang maha mengetahui, hal ini selaras dengan firman Allah SWT:

⁶³ Shihab al-Din al-Sayyid Khumud al-Alusi al-Bagdadi, *Ru>h al-Ma'a>ni> fi Tafsir al-Qur'an al-Az>i>m.....*12 h. 347

⁶⁴ *Ibid.*,

⁶⁵ *Ibid.*,

وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “*dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.*” (QS. An-Nahl[16]: 8)

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ

Artinya: “*dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri.*” (QS. Al-Mudatsir[74]: 31)

Boleh jadi sebagaimana yang dikatakan mereka merupakan khadimnya para ahli surga, dan dikatakan juga ia adalah Nabi Isa AS yang turun untuk memantau umat dan untuk berziarah kepada Nabi Muhammad SAW, dikatakan pula ia merupakan ruh orang-orang yang beriman yang turun untuk menziarahi keluarganya,⁶⁶ dikatakan pula ia adalah *Rahmah*, sebagaimana yang terdapat di dalam al-Qur'an:

إِنَّهُ لَا يَأْتِسُّ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.*” (QS. Yusuf[12]: 87)

Buya Hamka menuturkan bahwa sebab yang nyata dari kemuliaan malam itu, laksana satu keputusan atau satu delegasi. Para malaikat turun kemuka bumi ini bersama-sama dengan malaikat yang disebut dengan “*Ruh*” , ada yang

⁶⁶ *Ibid.*,

mengatakan *Ru>h al-Ami>n*, terkadang disebut juga dengan *Ru>h al-Quds*, ia menghantarkan wahyu.⁶⁷

يَا أَيُّهَا رَبِّهِمْ kata tersebut memberikan makna bahwa para malaikat sebelum turun ke bumi mereka meminta izin terlebih dahulu kepada Allah, kemudian mereka diberikan izin, dan juga menunjukkan arti bentuk rasa kecintaan yang penuh, karena mereka cinta dan ingin bertemu dengan orang yang beriman. Akan tetapi semua menunggu dan itu tak kan terealisasi tanpa seizin Allah.

3. Malam Yang Penuh Dengan Kesejahteraan

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Qadr[97]: 5:

سَلَامُ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

Artinya: “*malam itu (penuh) Kesejahteraan sampai terbit fajar.*”

Di dalam ayat ini Allah SWT memberikan isyarat kepada hambanya bahwa pada malam tersebut merupakan malam yang penuh dengan kesejahteraan yang sangat luar biasa, tidak ada keburukan di dalamnya kecuali keselamatan, kebaikan didalamnya sampai terbitnya fajar.

Kata سلام (*salam*) memiliki arti bebas dari segala macam kekurangan baik berbentuk lahir maupun batin. Dari segi aspek penggunaan, di dalam al-Qur'an kata سلام (*salam*) terulang sebanyak 42 kali, yang diantaranya memberikan arti⁶⁸:

- a. Sebagai bentuk doa
- b. Keadaan atau sifat tertentu

⁶⁷ Abdul Malik Bin Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 2004), Juz XXIX, h.2003.

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan.....h. 431.*

- c. Menunjukkan sikap mencari keselamatan atau kedamaian
- d. Sifat yang dimiliki Allah SWT

Apabila kata **سلام** (*salam*) itu dimaknai sebagai doa, maka ayat di atas memberikan informasi bahwa para malaikat turun untuk mendoakan setiap yang ditemuinya agar terbebas dari kekurangan baik berbentuk lahir dan batin. Namun dalam hal ini ada yang memperselisihkan keshahihannya yang menyatakan bahwa para malaikat mengucapkan salam dan mendoakan orang-orang yang berada di masjid atau orang-orang muslim yang taat ketika itu.

Jika dipahami kata **سلام** (*salam*) itu dipahami dengan keadaan atau sifat, maka ayat di atas memberikan informasi di malam itu penuh dengan kedamaian yang dirasakan oleh mereka yang mendapatinya atau sikap para malaikat yang turun pada malam tersebut adalah sikap yang penuh damai terhadap mereka yang bahagia ditemuinya.⁶⁹

Ar-Razi dalam memahami ayat ini menyimpulkan dengan beberapa aspek; Aspek yang pertama berkaitan dengan **سلام** (*salam*), *Lailah al-Qadr* kemunculannya ini sampai terbitnya fajar memberikan keselamatan, yaitu malaikat memberikan salam kepada mereka yang melakukan ketaatan, karena malaikat turun secara berkelompok saat dimulainya malam sampai terbitnya fajar dengan salam yang mereka bawa ketika turun. Disifatinya sebagai malam, karena malam itu terdapat **سلام** (*salam*) di dalamnya. **سلام** (*Salam*) memiliki arti keselamatan dari keburukan dan kerusakan, yaitu para malaikat dan malaikat jibril turun dengan membawa kebaikan-kebaikan dan kebahagiaan dan mereka tidak

⁶⁹ *Ibid.*,

turun dengan membawa takdir kemadharatan, sesuatu yang turun adalah merupakan *سلام* (*salam*).

Aspek yang kedua berkaitan dengan *مطلع الفجر* (*terbitnya fajar*), yaitu menunjukkan arti keselamatan itu akan berlangsung terus menerus sampai terbitnya fajar.

kata *الفجر* berasal dari kata *فجر*, ini memiliki arti membelah sesuatu dengan jelas dan luas, kemuculan matahari di tengah malam disebut Fajar, karena seakan-akan cahaya matahari itu membelah kegelapan malam. Namun dalam arti yang dimaksud khalayak umum masyarakat diartikan dengan sebelum terbitnya matahari.

E. Kemunculan *Lailah Al-Qadr*

Mengenai kemunculan *Lailah al-Qadr* sebagaimana yang dijelaskan oleh para ulama adalah sesuatu yang tidak dapat ditentukan secara pasti kapan itu terjadi, melihat berbagai sumber yang telah diutarakan oleh para ulama dalam menyikapi hal ini sangat berfariatif. Ada diantara mereka yang berasumsi bahwa malam *Lailah al-Qadr* itu hanya sekali terjadi, yaitu pada saat al-Qur'an diturunkan, ada pula yang mengatakan bahwa malam *Lailah al-Qadr* ini muncul setiap bulan Ramadhan, ada pula yang mengatakan bahwa malam *Lailah al-Qadr* ini muncul pada sepuluh akhir di bulan Ramadhan, ada pula yang mengatakan muncul di hari hari ganjil pada bulan Ramadhan, dan lain-lain semua diantara mereka saling memberikan pendapatnya dengan berlandaskan argumen yang dijadikan pijakan. Setidaknya ada sekitar 45 pendapat dalam masalah ini.

Al-Baghawi berpendapat bahwa malam *Lalah al-Qadr* terjadi pada bulan Ramadhan pada sepuluh hari akhir dari bulan Ramadhan. Terkhusus pada bilangan ganjil, dan malam itu akan terus ada sampai terjadinya kiamat.⁷⁰ Meninjau sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا أَبُو سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (تَحْرُوا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَّحِرِ مِنْ رَمَضَانَ)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa’d, telah menceritakan kepada kami Isma’il ibn Ja’far, telah menceritakan kepada kami Abu Suhail dari ayahnya dari A’isyah RA; bahwasanya Rasulullah SAW bersabda; carilah oleh kalian malam Lailah al-Qadr di sepuluh akhir bulan Ramadhan.” (HR. At-Tirmidzi No. 792)⁷¹

Oleh sebab itu. Nabi Muhammad SAW senantiasa melakukan i’ikaf dan memperbanyak melakukan ibadah dengan harapan bisa mendapatkan malam *Lailah al-Qadr*.

Az-Zamakhshari mengatakan bahwa dari sekian pendapat lebih banyak yang yang berpendapat bahwa malam *Lailah al-Qadr* terjadi pada sepuluh akhir pada bilangan ganjil pada bulan Ramadhan sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا أَبُو سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (تَحْرُوا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْعَشْرِ الْأَوَّحِرِ مِنْ رَمَضَانَ)

⁷⁰ Abu Muhammad Husain bin Mas’ud al-Baghawi, *Mu’allim at-Tanz>il*,....., h 477.

⁷¹ Muhammad Ibn ‘Isya Abu ‘Isya At-Tirmidzi As-Sulami, *Al-Jami’ As-Shahih Sunan At-Tirmidzi*, (Dar Ihya at-Turats al-Arabi, 1987), Jilid 3, h. 158.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa'id, telah menceritakan kepada kami Isma'il ibn Ja'far, telah menceritakan kepada kami Abu Suhail dari bapaknya dari A'isyah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda; carilah oleh kalian malam lailah al-Qadr pada bilangan ganjil di 10 akhir bulan Ramadhan." (HR. Al-Bukhari No. 792)⁷²

Namun banyak pula ulama yang mengatakan terjadi pada hari ke tujuh di akhir bulan Ramadhan.

Al-Alusi dalam tafsirnya menukil dari Ibnu Mas'ud bahwa malam *Lailah al-Qadr* ini kemunculannya berpindah pindah pada setiap malam, dan selalu ada pada setiap tahun, dikatakan dari Ibnu Ruzain bahwa malam itu terjadi hari pertama, berbeda dengan Hasan al-Bashri ia cenderung meyakini terjadi pada hari ke 17 sebagaimana perang Badr terjadi di masa tersebut di waktu pagi.⁷³

Syekh Nawawi al-Bantani mengatakan bahwa jumhur ulama mengatakan kemunculan *Lailah al-Qadr* ini terjadi pada bulan Ramadhan, namun ada khilaf tentang kapan itu terjadinya. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa malam tersebut terjadi pada malam ke 27 Ramadhan, dengan alasan sebagaimana yang dikatakan dalam sebuah riwayat bahwa Ibnu Abbas RA mengatakan ; Allah sangat cinta bagi siapapun yang melakukan sesuatu pada bilangan ganjil, bilangan ganjil yang Allah sangat cintai adalah bilangan tujuh, begitu pula langit dan bumi, bilangan hari, lapisan neraka, jumlah thawaf, anggota tubuh berjumlah tujuh, maka dengan beberapa alasan diatas dapat dikatakan bahwa malam *Lailah al-Qadr* muncul pada tanggal 27 di akhir bulan Ramadhan. Selain itu pula sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas bahwa surat *al-Qadr* ini terdiri dari 30

⁷² Muhammad ibn Isma'il Abu Abdillah Al-Bukhari Al-Ju'fi, *Al Ja'mi' Al-hajjah* Al-Mukhtasr, (Beirut: Daar Ibn Katsir, 1987), h. 1913.

⁷³ Shihab al-Din al-Sayyid Khumud al-Alusi al-Bagdadi, *Ruuh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azji* m.....12, h. 58

kata. Dan kata هي yang terdapat pada ayat 5 surat *al-Qadr* adalah kata yang ke-27. Selain itu pula sebagaimana yang telah dinukil oleh Ibnu Abbas berkata bahwa kata *Lailah al-Qadr* ada 9 huruf dan kata itu diulang sebanyak 3 kali dalam surat *al-Qadr* sehingga jika dikalkulasikan menjadi 27.⁷⁴

Menurut Imam Ghazali⁷⁵ dan lainnya mengatakan bahwa Malam *Lailah al-Qadr* dapat diketahui dengan meninjau kapan dimulainya bulan Ramadhan;⁷⁶

1. Apabila bulan Ramadhan itu jatuh pada hari Ahad atau Rabu maka *Lailah al-Qadr* muncul pada tanggal 29.
2. Apabila bulan Ramadhan itu jatuh pada hari senin maka *Lailah al-Qadr* terjadi muncul pada tanggal 21.
3. Apabila bulan Ramadhan itu jatuh pada hari Rabu atau Jum'at maka *Lailah al-Qadr* muncul pada tanggal 27.
4. Apabila bulan Ramadhan itu jatuh pada hari Kamis maka *Lailah al-Qadr* muncul pada tanggal 25.
5. Apabila bulan Ramadhan itu jatuh pada hari Sabtu maka *Lailah al-Qadr* muncul pada tanggal 23.

Syekh Abu al-Hasan berkata bahwa semenjak umurku mencapai usia dewasa, saya tidak pernah melewatkan *Lailah al-Qadr* dengan menggunakan kaidah tersebut.⁷⁷

⁷⁴ Muhammad an-Nawawi al-Jawi>, *Mura>h Labid Tafsir an-Nawawi at-Tafsir al-Muni>r*, (Surabaya: Da>r al-Ulu>m, 2015), Jilid 2, h. 456.

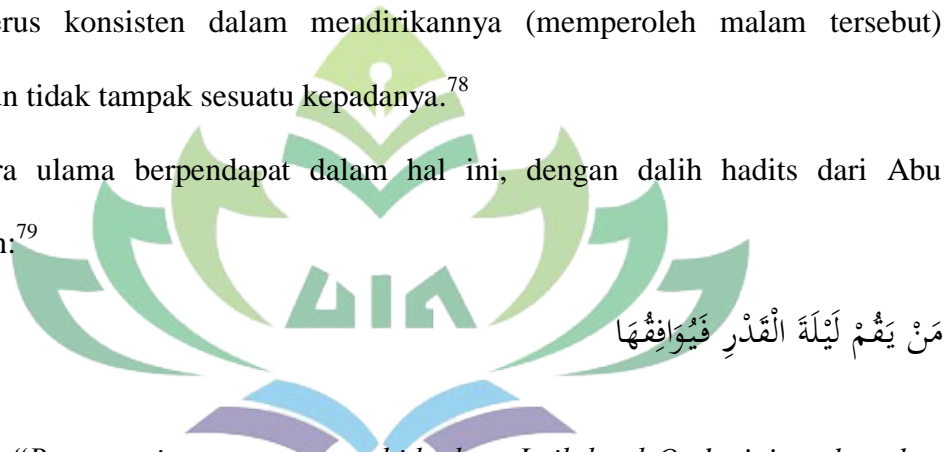
⁷⁵ Al-Ghazali merupakan tokoh yang terkenal pada abad ke-5 sebagai sufi, ia memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, lahir di kota Thus merupakan salah satu kota di Persia. Ia dikenal sebagai pembesar Islam di masanya, dengan gelar sebagai Hujjah al-Islam. Setelah itu ia meninggal di kota kelahirannya. Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali". *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2, No. 1 2016, h. 153.

⁷⁶ Abu Bakr Utsman Ibn Muhammad Syatha' ad-Dimyati al-Bakri, *Hasyiah I'a>nah at-Tha>libi>n*, (Surabaya: CV Pustaka, 2015), Jilid 2, h. 257.

F. Seseorang Yang Mendapatkan *Lailah al-Qadr*

Diantara pengkajian yang dilakukan oleh para ulama dalam masalah ini apakah malam itu merupakan malam yang diibaratkan sebagai malam yang dikhususkan bagi sebagian manusia, yang hanya muncul kepadanya dengan tanda-tanda yang terlihat, atau muncul dalam benak mimpi, atau berupa karomah yang diluar nalar (*kha>riqul 'a>dah*) yang terjadi kepadanya, atau malam itu berlaku umum untuk seluruh muslimin yang memperoleh pahala bagi seseorang yang terus konsisten dalam mendirikannya (memperoleh malam tersebut) walaupun tidak tampak sesuatu kepadanya.⁷⁸

Para ulama berpendapat dalam hal ini, dengan dalih hadits dari Abu Hurairah:⁷⁹



Artinya: “Barang siapa yang menghidupkan *Lailah al-Qadr* ini maka akan mendapatkannya” (HR. Muslim: 1818).

Selain dari pada itu berdasarkan hadits dari A’isyah RA

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ وَافَقَتَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ مَا أَدْعُو ؟ : قَالَ (تَقُولِينَ اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ حُبُّ الْعَفْوِ فَاعْفُ عَنِّي) .

Artinya: “Dari ‘Aisyah RA berkata: Ya Rasulullah apakah kau melihatnya?, jika aku mendapatkan *Lailah al-Qadr* apa yang aku baca. Rasulullah berkata; katakanlah doa

⁷⁷ Ibid.,

⁷⁸ Yusuf al-Qardhawi, *Taisir al-Fiqh Fi dhaw’ al-Qur’a>n wa as-Sunnah*, (Beirut: Mu’asasah ar-Risa>lah, 1993), Cet 3, h. 133.

⁷⁹ Ibid.,

Dan mereka menafsirkan kata الموافقة dengan arti mengetahui malam itu. dan hal tersebut menjadi syarat untuk memperoleh pahala yang dikhususkan.

Dan para ulama yang lain lebih memilih makna الموافقة dengan arti mendapatkan satu urusan walaupun dia tak mengetahui, karna hal tersebut tidak disyaratkan dalam memperoleh malam itu dengan melihat ataupun mendengar.

Perkataan sebagian ulama dalam penetapan mengetahui *Lailah al-Qadr* merupakan sebab kebanyakan dari kaum muslimin menyakini bahwa malam tersebut adalah sekumpulan cahaya yang terbuka untuk sebagian manusia. Maka malam *Lailah al-Qadr* umum untuk seluruh seseorang yang ingin mencarinya malam tersebut, baik kebaikan maupun pahala, dan segala disisi allah pada malam tersebut, yaitu malam untuk melakukan ibadah, ketaatan, shalat, tilawah, dzikir, doa, sedekah, silaturahmi, berbuat baik.⁸⁰

Seyogyanya bagi muslim pada malam tersebut hendaknya selalu menjaga solat isya' dan subuh dengan berjama'ah, sebab melakukan kedua solat tersebut serupa melakukan *qiyam al-Lail*.

Dalam sebuah hadits yang shahih Nabi Muhammad SAW bersabda;

مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا صَلَّى اللَّيْلَ كُلَّهُ

Artinya: “barangsiapa yang melaksanakan solat isya' secara berjamaah seakan akan ia melakukan qiyam sebagian malam, dan barangsiapa solat subuh secara berjamaah seakan akan ia melakukan solat malam secara keseluruhan.” (HR. Muslim: 260)

⁸⁰ Ibid.,